
PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KASEPUHAN ADAT BANTEN KIDUL-KABUPATEN SUKABUMI

Z. Mutaqin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: z.mutaqin2017@gmail.com

Wahyu Iryana

Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
E-mail: wahyu_iryana@yahoo.com

Abstract

The Kasepuhan Adat Banten Kidul in Sirnaresmi Village is a traditional society that still holds the legacy of their ancestors. Along with the development of incoming science and technology, gradually this traditional Kasepuhan society experienced a cultural change. Cultural changes that occur as a result of the challenge and response of Kasepuhan adat community to new things so that there has been acculturation of culture. The purpose of this study is to find out how the general description of Desa Sirnaresmi and to know the cultural changes Kasepuhan Adat Banten Kidul people in the Village Sirnaresmi District Cisolok Sukabumi. The method used in this research is historical method. Historical research model is a method that studies events and events in the past based on abandoned sources. This research method is done through four stages, namely heuristic, critic, interpretation, and historiografi. The results of the research in the field can be concluded that there has been a cultural change in Kasepuhan Adat Banten Kidul in Sirnaresmi Village, Cisolok Subdistrict of Sukabumi Regency, this is indicated by changing aspects of language, technology, livelihood, religious system, community system, knowledge and art system. Changes in the culture of Kasepuhan Adat Banten Kidul in Sirnaresmi Village occurred significantly in the early 2000s, when it was repaired by road facilities connecting with the Kecamatan center and after the entry of electricity in the area. The existence of more adequate facilities, making the Kasepuhan Adat Banten Kidul more intensely interacting with the outsiders and the indigenous people of Kasepuhan have been able to follow the development of the outside community. The Kasepuhan Adat Banten Kidul, which is a traditional society that still preserves its ancestral tradition, initially did not respond positively to the new things but gradually they began to follow. This is further supported when the entry of the telecommunications network, so that interaction with the outside community is increasingly massive and make the indigenous people of Kasepuhan has started to leave the tradition of her ancestral heritage because it replaced by incoming outer culture. Acculturation between indigenous cultures and outside cultures that enter, create the birth of a new culture. Subastansial things begin to be abandoned and replaced by a new culture that comes from outside and is considered more modern..

Keywords:

Change, Culture, Custom

Abstrak

Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul yang ada di Desa Sirnaresmi merupakan masyarakat tradisional yang masih memegang erat warisan para leluhur mereka. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk, lambat-laun masyarakat Kasepuhan adat ini mengalami perubahan budaya. Perubahan budaya yang terjadi akibat dari tantangan dan respon masyarakat Kasepuhan adat terhadap hal-hal baru sehingga telah terjadi akulturasi budaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran umum Desa Sirnaresmi dan untuk mengetahui perubahan budaya masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah. Model penelitian sejarah yaitu metode yang mempelajari peristiwa dan kejadian di masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang ditinggalkan. Metode penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian lapangan dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan budaya pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, hal ini ditunjukkan dengan berubahnya aspek bahasa, teknologi, mata pencaharian, sistem religi, sistem masyarakat, sistem pengetahuan dan kesenian. Perubahan budaya masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul yang ada di Desa Sirnaresmi terjadi secara signifikan diawali pada tahun 2000an, yaitu ketika sudah diperbaiki sarana jalan yang menghubungkan dengan pusat Kecamatan dan setelah masuknya listrik pada daerah tersebut. Adanya sarana yang semakin memadai, membuat masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul semakin intens berinteraksi dengan masyarakat luar dan masyarakat adat Kasepuhan sudah dapat mengikuti perkembangan masyarakat luar. Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul yang notabene sebagai masyarakat tradisional yang masih melestarikan tradisi leluhurnya, pada awalnya tidak terlalu merespon dengan positif hal-hal baru tersebut namun lambat-laun mereka mulai mengikutinya. Hal ini semakin ditunjang ketika sudah masuknya jaringan telekomunikasi, sehingga interaksi dengan masyarakat luar semakin masif dan membuat masyarakat adat Kasepuhan sudah mulai meninggalkan tradisi warisan leluhurnya karena tergantikan oleh budaya luar yang masuk. Akulturasi antara budaya masyarakat adat dengan budaya luar yang masuk, membuat lahirnya budaya baru. Hal-hal substansial mulai ditinggalkan dan tergantikan oleh budaya baru yang datang dari luar dan dianggap sudah lebih modern.

Kata Kunci:

Perubahan, Budaya, Adat

A. PENDAHULUAN

Jawa Barat adalah Provinsi yang sangat kaya akan budaya dan suku bangsa, hal ini bisa dilihat dari banyaknya budaya dan bahasa yang berkembang dan memiliki corak kebudayaan yang berbeda pula. Setiap suku mengekspresikan diri mereka dengan budayanya sendiri sebagai identitas mereka yang khas, walaupun secara umum suku Sunda mendominasi, tetapi ada bahasa dan budaya Pantura dan Betawi juga yang berpengaruh kuat. Dalam hal kenegaraan bisa dipetakan bahwa keragaman budaya bangsa Indonesia mampu bertahan dan berbaur antara satu budaya dan budaya lainnya sebagai bukti bahwa Indonesia sebagai negara yang multikultur dan mampu bersatu dengan landasan Bhineka Tunggal Ikatnya.

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Sementara menurut Taylor kebudayaan yaitu suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat.² Kebudayaan dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, serta saling membutuhkan. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki akal budi, akan selalu berdinamika dan menghasilkan suatu kebudayaan dalam lingkungan kehidupannya. Terciptanya kebudayaan sebagai buah dari respon masyarakat terhadap fenomena kehidupan, yaitu melalui proses belajar kebudayaan sendiri yang terdiri proses pengenalan individu masing-masing, proses belajar kebudayaan dan hubungannya dengan sistem sosial dan proses pembudayaan budaya masing-masing.³ Proses belajar kebudayaan akan menghasilkan corak kebudayaan yang berbeda dan khas sehingga dapat dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Manusia selalu

belajar hal-hal baru agar mendapatkan pengetahuan yang baru atau memperoleh aturan-aturan dalam bertingkah laku yang baru. Hal ini bisa menyebabkan kebudayaan yang baru, sebagaimana dikatakan oleh Selo Soemardjan yang dikutip oleh Suwandi Alamsyah bahwa adanya perubahan sosial kebudayaan pada umumnya disebabkan oleh pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa unsur-unsur yang dirubah sudah tidak memuaskan lagi dan ada faktor baru yang lebih memuaskan bagi masyarakat tersebut.⁴

Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk yang berbudaya, tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan harus hidup dalam satu lingkungan sosial dan saling berinteraksi antar sesama manusia. Adanya interaksi sosial tersebut disadari ataupun tidak, pengaruh dari luar akan masuk dan mempengaruhi pola kehidupan suatu masyarakat. Seiring berjalannya waktu unsur-unsur dari luar yang diadopsi akan merubah sistem sosial yang ada, kemudian akan menjadikan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan antara lain mencakup aturan-aturan, norma-norma yang berlaku, nilai-nilai, teknologi selera dan keindahan/kesenian dan bahasa.⁵

Fenomena seperti ini biasanya terdapat pada lingkungan masyarakat tradisional yang taat mempertahankan warisan budaya leluhurnya. Adanya sebuah kontra terhadap pengaruh luar, bukan berarti mereka mengasingkan diri dan tertutup dari pengaruh luar, akan tetapi dalam diri mereka adanya sebuah kekhawatiran apabila mereka menerima pengaruh dari luar sistem tata nilai yang mereka pertahankan akan mengalami perubahan dan pada titik puncaknya mengakibatkan terkikisnya kebudayaan mereka. Kebudayaan masyarakat tradisional atau yang

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 181.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 266

³ Koentjaraningrat, op.cit., hlm. 227

⁴ Suwandi Alamsyah, dkk, "Kasepuhan Sinar Resmi: Profil Komunitas Adat di Kabupaten Sukabumi", Laporan Penelitian, (Bandung: BPNB Bandung, 2009), hlm. 118-119.

⁵ *Ibid.*, hlm. 119

dikenal dengan tradisi,⁶ biasanya diwariskan secara turun-temurun dari para leluhurnya. Perubahan tradisi baik secara kuantitatif yakni terkait para pengikutnya ataupun secara kualitatif yaitu kadar tradisi itu sendiri, terjadi karena interaksi kebudayaan itu sendiri. Apabila tradisi suatu masyarakat tersebut lebih kuat dari pengaruh luar maka akan terjadi akulturasi kebudayaan tetapi apabila keduanya sama-sama kuat maka akan menghasilkan percampuran kebudayaan.⁷

Realita perubahan budaya seperti ini terjadi pada masyarakat asli Kasepuhan Adat Banten Kidul yang ada di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, dalam hal ini terdapat tiga Kasepuhan Adat yang berada di wilayah Desa Sirnaresmi yaitu Kasepuhan Cipta Mulya, Kasepuhan Sinar Resmi dan Kasepuhan Cipta Gelar. Kasepuhan Adat Banten Kidul merupakan identitas sebuah komunitas masyarakat tradisional yang terdiri dari beberapa Kasepuhan Adat, cakupan wilayahnya ada yang termasuk pada wilayah kabupaten Sukabumi, kabupaten Bogor dan kabupaten Lebak (Provinsi Banten).⁸ Istilah *Kasepuhan* berasal *sepuh* dalam bahasa Sunda yang berarti tua dalam bahasa Indonesia. Kasepuhan yaitu tempat tinggal para *sesepuh* (leluhur), hal ini menunjukkan model sistem kepemimpinan dari suatu komunitas yang berasaskan adat kebiasaan orangtua (leluhur).⁹

Masyarakat Kasepuhan ini masih berpegang teguh kepada adat istiadat warisan leluhurnya, namun dalam hal ini bukan berarti mereka tertutup terhadap kemajuan teknologi, tetapi ada tradisi-tradisi tertentu yang masih mereka pertahankan. Masyarakat ini pada

intinya melestarikan warisan tradisi leluhur baik yang berkaitan dengan cara bertani yang khas, seperti bersawah ataupun berladang (ngahuma) serta tradisi-tradisi lainnya yang masih dipertahankan. Walaupun demikian, sebagaimana sifat dari kebudayaan bahwa kebudayaan akan selalu berkembang dan berubah (dinamis). Dalam hal ini masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul lambat alun akan mengalami perubahan-perubahan, baik dalam skala kecil maupun besar¹⁰.

Dalam hal ini, ada beberapa hal yang menarik untuk melakukan penelitian terkait masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul, terutama mengenai perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat adat tersebut. Penulis mencoba untuk meneliti perubahan budaya pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul dalam rentang waktu tahun 2000-2013. Perubahan budaya pada masyarakat tersebut sudah terjadi sebelum tahun tersebut, namun penulis melihat bahwa pada tahun 2000-an telah terjadi perubahan secara masif. Perkembangan teknologi yang semakin berkembang, infrastuktur yang sudah mengalami kemajuan serta didukung oleh lembaga-lembaga pendidikan yang sudah mudah diakses, menjadikan masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul sudah layaknya masyarakat lainnya. Sekalipun masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul merupakan masyarakat tradisional yang melestarikan tradisi leluhurnya sejak lama, tetapi dengan adanya faktor-faktor di atas lambat-laun masyarakat ini mengalami perubahan hingga sekarang.¹¹

Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul dapat dilihat dengan terkikisnya tradisi setempat dari berbagai aspek, seperti pola bertani menurut adat, rumah adat, kesenian, kehidupan keagamaan, pendidikan dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam kebiasaan masyarakat yang tidak boleh memakai atap rumah dari genting, menggarap sawah lebih dari satu kali dalam setahun, memasak nasi dengan kompor atau listrik, menumbuk padi

⁶ Tradisi merupakan segala aktivitas (kebiasaan) yang disalurkan atau diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi penerusnya dan dijaga keutuhannya.

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm.72-74.

⁸ Latifah Hendarti, *Menepis Kabut Halimun*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 22

⁹ Toto Sucipto, dkk, "Upaya Perlindungan Sosial Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi", Laporan Penelitian, (Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung: 2008), hlm. 24-25.

¹⁰ Suwandi Alamsyah, loc. cit. hlm. 120-121.

¹¹ Ibid

dengan menggunakan penggilingan padi dan masih banyak aspek-aspek lainnya yang sudah banyak ditinggalkan. Ketua adat yang selalu diminta petuahnya serta nilai-nilai adat yang sebelumnya dilestarikan dan dianggap memiliki nilai yang sakral, semakin banyak orang yang meninggalkannya baik dalam skala kecil bahkan ada yang meninggalkan secara keseluruhan.¹²

Adanya perkembangan jaman dan teknologi yang semakin maju, perubahan terus berlanjut pada masyarakat Kasepuhan Adat ini. Perubahan tersebut baik berasal dari masyarakat luar yang menetap disana serta memiliki pendidikan yang tinggi serta pemahaman keagamaan lebih luas, ataupun perubahan yang berasal dari mereka yang langsung mengakses kemajuan dunia luar dari media. Faktor-faktor tersebut sangat signifikan terhadap perubahan pada masyarakat Kasepuhan Adat ini, terutama dalam hal kehidupan sosial keagamaan yang semakin maju. Ajaran Islam yang sebelumnya masih sangat kental dengan tradisi sikretis, lambat-laun sudah mulai berubah. Masyarakat pun sudah semakin cerdas dalam memaknai kehidupan yang mereka jalani serta memiliki paradigma yang semakin maju dalam mengambil tindakan. Selain faktor pendidikan yang semakin maju, juga munculnya lembaga keagamaan sudah banyak ditemui ataupun generasi penerus mereka yang belajar agama dari luar daerah baik belajar formal (sekolah madrasah) ataupun belajar non formal (pesantren).¹³

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “*Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi.*”

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sirnaresmi secara administratif berada di wilayah Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Desa ini termasuk Desa yang jauh dari pusat pemerin-

tahan, baik ibukota Kabupaten ataupun Kecamatan dan salah satu Desa yang langsung berbatasan dengan Provinsi Banten. Jarak Desa Sirnaresmi dengan ibukota Negara (Jakarta) sekitar 150 km dengan jarak tempuh sekitar 5 jam melalui jalur Bogor, dengan ibukota Provinsi (Bandung) sekitar 180 km dengan jarak tempuh sekitar 6 jam melalui jalur Cianjur dan dengan ibukota Kabupaten (Pelabuhanratu) sekitar 32 km dengan jarak tempuh sekitar 1 jam perjalanan.¹⁴

Batas Desa Sirnaresmi dengan wilayah lainnya yaitu sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Desa Sirnagalih Kecamatan Cibeber Kab. Lebak Provinsi Banten, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cicadas Kecamatan Cisolok dan Desa Sirnarasa Kecamatan Cikakak, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cicadas dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cihamerang Kecamatan Kalapa Nunggal.¹⁵

Luas wilayah Desa Sirnaresmi 4.917 hektar, terbagi kedalam tanah milik masyarakat adat seluas 917 hektar dan tanah milik kehutanan seluas 4.000 hektar.¹⁶ Sedangkan untuk penggunaan lahan terdiri atas perkebunan dan ladang seluas 901 hektar, sawah seluas 800 hektar, kolam seluas 4 hektar dan perkampungan seluas 2.212 hektar.¹⁷ Desa ini memiliki iklim yang cukup sejuk, selain karena berada dekat hutan lindung, yaitu Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) juga berada pada ketinggian 620-1.200 di atas permukaan laut, dengan iklim terendah 25-30 derajat celcius dan memiliki curah hujan cukup bervariasi antara 2.120-3.250 mm/tahun.¹⁸

¹⁴ *Monografi Desa Tahun 2013*, Sukabumi: Kantor Desa Sirnaresmi, 12 Mei 2013, hlm. 1.

¹⁵ Suwandi Alamsyah, dkk, “Kasepuhan Sinar Resmi: Profil Komunitas Adat di Kabupaten Sukabumi”, Laporan Penelitian, (Bandung: BPNB Bandung, 2009), hlm. 8.

¹⁶ *Ibid*, hal. 7.

¹⁷ *Monografi Desa tahun 2013*, loc. cit, hlm. 1.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 1.

¹² Ugis Suganda, *wawancara*, tanggal 30 Juli 2014, Sukabumi: Kp. Sirnaresmi.

¹³ Supritna, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2014, Sukabumi: Kp. Sirnaresmi.

Tabel 1
Daftar Status Kepemilikan Tanah Desa
Sirnaresmi Tahun 2015

Status Kepemilikan Lahan	Luas (Ha)
Tanah Milik Pemerintah	4.000,00
Tanah Milik Masyarakat	917,00
Jumlah	4.917,00

Sumber : Monografi Desa Sirnaresmi tahun 2015

Penggunaan sub judul dalam pembahasan sesuai dengan keperluan pembahasan. Contoh:

1. Kondisi Demografis

Desa Sirnaresmi merupakan salah satu Desa yang berada di ujung barat Provinsi Jawa Barat, artinya mayoritas penduduknya merupakan suku Sunda. Menurut data sensus Desa Sirnaresmi tahun 2013, jumlah penduduk Desa Sirnaresmi berjumlah 5.313 jiwa, yang terdiri dari 2.615 jiwa laki-laki dan 2.698 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.537 kk. Penduduk Desa Sirnaresmi memiliki jumlah usia produktif yang cukup tinggi yaitu 3.503 jiwa (65,93%) dengan rasio beban tanggungan (RBT) 517 jiwa serta sisanya belum produktif 1.473 jiwa (27,72%) dan sudah tidak produktif 773 jiwa (6,34%).¹⁹

Di Desa ini terdapat tujuh Dusun/Kampung yaitu Dusun Sirnaresmi, Dusun Cibongbong, Dusun Cikaret, Dusun Cimapag, Dusun Situmurni, Dusun Cicemet dan Dusun Sukamulya.²⁰ Dusun Sirnaresmi merupakan pusat dari pemerintahan Desa Sirnaresmi, selain kantor kepala Desa berada di Dusun ini juga terdapat Puskesmas dan Sekolah Dasar (SD). Selain terdapat tujuh Dusun/Kampung

¹⁹ Andra Dwiana Novianti, "Kelembagaan Lokal Dalam Pemanfaatan Aren dan Peranan Hasil Gula Aren Bagi Pendapatan Rumah tangga Masyarakat Kasepuhan", Skripsi S-1, (Bogor: Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2011), hlm. 27.

²⁰ *Peta Wilayah Desa Sirnaresmi Tahun 2013*, Sukabumi: Kantor Desa Sirnaresmi, 12 Mei 2013, t.h.

di Desa Sirnaresmi juga terdapat 3 Kasepuhan adat yang tergabung kedalam Kasepuhan Adat Banten Kidul, adapun ketiga Kasepuhan tersebut yaitu Kasepuhan Cipta Mulya berpusat di Dusun Cibongbong, Kasepuhan Sinar Resmi berpusat di Dusun Sirnaresmi dan Kasepuhan Cipta Gelar yang Berpusat di Dusun Cicemet.

Mayoritas penduduk Desa Sirnaresmi merupakan masyarakat adat Kasepuhan, baik yang termasuk *incu putu*²¹ Kasepuhan Cipta Mulya, Sinar Resmi atau Cipta Gelar. Sebagai masyarakat adat, mereka memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas mereka dan memiliki perbedaan dengan masyarakat lain pada umumnya. Masyarakat Desa Sirnaresmi yang merupakan masyarakat adat, mereka sangat menghormati tradisi yang diwariskan leluhurnya seperti dalam hal bertani, membuat rumah, pernikahan, upacara adat dan sebagainya. Beberapa ciri khas masyarakat yang ada di Desa Sirnaresmi yaitu menanam padi hanya setahun sekali baik di sawah ataupun di *huma* (ladang), atap rumah tidak boleh dari genting harus menggunakan atap rumbia dan injuk, tidak boleh memasak memakai kompor harus memakai tungku dengan menggunakan kayu bakar dan masih terdapat banyak ciri-ciri khas dari masyarakat yang ada di Desa Sirnaresmi.

a. Sub Sub Bab 1

Masyarakat Desa Sirnaresmi mayoritas memeluk agama Islam, walaupun terdapat masyarakat yang memeluk agama Kristen sebanyak 8 orang.²² Dalam hal ini meskipun masyarakat Desa Sirnaresmi mayoritas beragama Islam, tetapi mereka masih memiliki unsur kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam hal kepercayaan yang selama ini mereka jalankan. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang mereka yakini merupakan ajaran dari tradisi yang selama ini mereka warisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebagai masyarakat yang tergabung dalam komunitas Kasepuhan,

²¹ Incu Putu: Masyarakat adat/pengikut dari salah satu Kasepuhan.

²² *Monografi Desa tahun 2013*, loc. cit, hlm. 1.

mereka memiliki faham tersendiri dalam hal kepercayaan. Paham yang selama ini mereka yakini, bahwa harus adanya keseimbangan anatara ajaran syara (agama) dan buhun (tradisi), hal ini tergambar dalam peribahasa mereka yang berbunyi *buhun kudu disuhun, sara kudu dibawa*²³.

Dalam hal ini jelas bahwa masyarakat Adat yang ada di Desa Sirnaresmi pada umumnya masih memegang penuh kepercayaan yang mereka warisi secara turun temurun dari nenek moyang (*tatali paranti karuhun*) yang sudah dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Dalam pemahaman hidup mereka ada yang disebut *tilu sapamulu, dua sakarupa, hiji eta keneh*, maskud dari istilah tersebut yaitu *tekad* (komitmen) *ucap* (perkataan) *lampah* (kelakuan), *buhun* (tradisi) *nagara* (negara) *syara* (agama) dan *nyawa* (nyawa) *raga* (badan) *papakean* (pakaian). Dalam istilah *buhun nagara syara*, bagaimana terdapat peleburan dalam ketiga aspek tersebut, artinya mereka menunjukkan adanya sikap terbuka dan pengakuan terhadap perubahan, pada akhirnya mereka mengkombinasikan ketiga unsur tersebut.²⁴

b. Potret Keadaan Ekonomi

Desa Sirnaresmi memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani, baik yang mengolah sawah, perkebunan, *huma* (menanam padi di ladang) dan jenis pertanian lainnya. Sumber utama penghidupan masyarakat dominan berasal dari sektor pertanian, selain itu bertani khususnya menanam padi disawah dan *huma* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di Desa Sirnaresmi yang sudah dilestarikan dari generasi-kegenarasi. Selain bertani, sebagian masyarakat ada juga yang bekerja menjadi buruh tani, pegawai bangunan, mengolah tambang emas tradisional, atupun pekerjaan lainnya. Secara rinci berikut data mata pencaharian masyarakat Desa Sirnaresmi, yaitu petani berjumlah 1.419

orang, buruh tani berjumlah 1.400 orang, buruh swasta berjumlah 163 orang, PNS berjumlah 9 orang, buruh pengrajin berjumlah 51 orang, pedagang berjumlah 167 orang dan usaha lainnya berjumlah 221 orang.²⁵

Tabel 4

Daftar Mata Pencaharian Masyarakat
Desa Sirnaresmi Tahun 2013

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	1.419 Orang
Buruh Tani	1.400 Orang
Buruh Swasta	163 Orang
PNS	9 Orang
Buruh Pengrajin	51 Orang
Pedagang	167 Orang
Lain-lain	221 Orang
Jumlah	3.430 Orang

Sumber : Monografi Desa Sirnaresmi tahun 2015

Masyarakat Desa Sirnaresmi idealnya mampu mencukupi kebutuhan ekonomi dari hasil pertanian mereka sendiri, tetapi masih ada masyarakat yang tidak mampu mencukupi kebutuhan ekonominya. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya larangan dalam tradisi mereka seperti tidak boleh menanam padi lebih dari satu kali dalam setahun, tidak boleh menjual padi hasil panen, tidak boleh menumbuk padi menggunakan mesin penggilingan dan sebagainya. Untuk mensiasati agar kebutuhan ekonomi mereka terpenuhi atau mencari penghasilan sampingan, mereka menanam sawah mereka setelah panen dengan jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan bagi yang sawahnya memiliki air yang cukup mereka akan menjadikannya sebagai peternakan ikan.²⁶

c. Potret Pendidikan Masyarakat

Masyarakat Desa Sirnaresmi pada umumnya sudah ada kemajuan dalam bidang Pendidikan, setiap tahunnya grafik peserta didik terus menunjukkan peningkatan. Sudah banyak masyarakat yang mampu menye-

²³ Terjemahan: Adat istiadat (tradisi) harus jadi acuan dan agama harus dibawa.

²⁴ Imam Hanafi dkk, *Nyoreang Alam Katukang Nyawang Anu Bakal Datang*, (Bogor: RMI, 2004), hlm. 17-18

²⁵ *Monografi Desa tahun 2013*, loc. cit, hlm. 2.

²⁶ Hendrik Suhendrik Wijaya, *wawancara*, Cipta Mulya, tanggal 29 Januari 2014, Sukabumi: Imah Gede Kasepuhan Cipta Mulya.

lesaikan Pendidikannya hingga ke Perguruan Tinggi. Namun sangat disayangkan, hal ini tidak bisa menyentuh semua lapisan masyarakat karena masih banyak masyarakat yang tidak mampu mengenyam bangku sekolah. Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor ekonomi masyarakatnya menengah kebawah, sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya. Selain faktor ekonomi, bisa juga terjadi karena faktor letak geografis yakni jauh dari pusat pemerintahan Desa yang sudah memiliki sarana Pendidikan yang cukup. Sehingga minat untuk sekolah berkurang karena alasan akses menuju sekolah yang jauh.

Sarana Pendidikan yang ada di Desa Sirnaresmi baik yang formal maupun non formal yaitu Sekolah Dasar (SD) berjumlah 4 buah, Madrasah Diniyah (MD) 2 buah dan Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMP Terbuka) 1 buah.²⁷ Selain sekolah tersebut, ada juga sekolah terdekat yang umumnya dipilih masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya seperti SMPN 2 Cisolak yang terletak di Dusun Pasir Talaga Desa Cicadas, berjarak 3 Km dari Dusun Sirnaresmi dan 17 Km dari Dusun Sukamulya. Untuk tingkat SMA umumnya sekolah di SMAN Cisolak yang berjarak sekitar 15 Km dari Dusun Sirnaresmi dan 29 Km dari Dusun Sukamulya.

Minat masyarakat Desa Sirnaresmi terhadap bidang Pendidikan, hal ini dapat dilihat dari status Pendidikan terakhir masyarakatnya. Adapun tingkat Pendidikan terakhir masyarakat Desa Sirnaresmi yaitu untuk tingkat SD berjumlah 763 orang, tingkat SMP berjumlah 162 orang, tingkat SMA berjumlah 65 orang dan lulusan tingkat Perguruan Tinggi (D-1, D-2, D-3 dan S-1) sebanyak 20 orang. Selain itu sisanya masih banyak masyarakat yang tidak tamat sekolah SD bahkan banyak yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku sekolah.

2. Perubahan Sosial Budaya

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki

bersama oleh masyarakat yang bersangkutan antara lain mencakup aturan-aturan, norma-norma yang berlaku, nilai-nilai, teknologi selera dan keindahan/kesenian dan bahasa.²⁸ Perubahan kebudayaan terjadi merupakan buah respon masyarakat terhadap perkembangan jaman yang semakin canggih dan modern yang mengharuskannya untuk terus melakukan inovasi. Perubahan kebudayaan terjadi apabila unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat telah berubah. Unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.²⁹ Perubahan kebudayaan akan sangat dianggap tabu apabila hal ini terjadi pada masyarakat adat tradisional yang masih hidup secara tradisional dan mempertahankan cara hidup mereka.

Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul yang ada di Desa Sirnaresmi terjadi akibat masifnya budaya luar yang masih karena sarana transportasi dan komunikasi sudah terbuka. Perubahan ini terjadi secara signifikan dimulai pada awal tahun 2000an setelah Kasepuhan Cipta Gelar membuka akses jalan bagi umum, masuknya listrik, pemakaian alat-alat teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta jaman yang semakin modern.³⁰

a. Analisis Perubahan Bahasa Tutur

Pada rentang waktu ini dengan telah hadirnya jaringan telekomunikasi memudahkan masyarakat Kasepuhan adat untuk berinteraksi dengan masyarakat luar maupun dengan masyarakat adat sendiri. Alat telekomunikasi HP sudah menjadi barang yang lumrah digunakan oleh berbagai kalangan. Hal

²⁸ Suwandi Alamsyah, dkk, "Kasepuhan Sinar Resmi: Profil Komunitas Adat di Kabupaten Sukabumi", Laporan Penelitian, (Bandung: BPNB Bandung, 2009), hlm. 119

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 203-204.

³⁰ Mufahri Buchori, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2014, Sukabumi: Kp. Sirnaresmi.

²⁷ *Monografi Desa tahun 2013*, loc. cit, hlm. 2.

ini tentu melahirkan suatu kebiasaan baru yang mereka adopsi dan memberikan efek tersendiri.³¹

Salah satu aspek yang paling ditunjang dengan adanya alat komunikasi yaitu bahasa. Dapat dipastikan bahasa masyarakat setempat akan mengalami perubahan secara signifikan, seperti perubahan dialek berbicara dengan cara mengadopsi dialek masyarakat luar, bertambahnya kosakata baru baik berupa bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia bahkan bahasa asing. Sehingga masyarakat Kasepuhan adat mau tidak mau harus mampu mengikuti perubahan yang terjadi terutama dalam aspek bahasa. Bahkan untuk Kasepuhan Adat Cipta Gelar, karena sering dikunjungi turis mancanegara yang wisata budaya maka masyarakatnya terutama yang berpendidikan dianjurkan untuk bisa bahasa Inggris.³²

Masyarakat Kasepuhan adat sudah terbiasa berkomunikasi dengan masyarakat luar menggunakan bahasa Sunda yang sama-sama dipahami atau menggunakan bahasa Indonesia, artinya mereka mengikuti dan memahami dialek yang digunakan orang luar. Hal ini berarti terdapat banyak kosakata masyarakat adat setempat yang jarang digunakan yang berujung pada hilangnya satu persatu. Saat ini seperti penggunaan kata kula/kawula (saya) bagi remaja sudah tergantikan kata abdi (bahasa Sunda) atau menggunakan kata saya/gua (bahasa Indonesia) dan masih banyak kosakata lain yang hilang. Hilangnya kosakata bahasa asli masyarakat setempat salah satu akibatnya dengan diseragamkan dengan masyarakat luar, dan kosakata aslinya tidak dipakai dengan alasan minder apabila dipakai komunikasi dengan masyarakat luar. Begitu halnya dengan pepatah, cerita-cerita, dan lainnya yang biasanya diwariskan melalui tradisi lisan tergantikan dengan cerita-cerita dari TV.

³¹ Hendrik Suhendrik Wijaya, *wawancara*, tanggal 29 Januari 2014, Sukabumi: Imah Gede Kasepuhan Cipta Mulya.

³² Ugi Sugriana Rakasiwi, *wawancara*, tanggal 29 Juli 2014, Sukabumi: Imah Gede Kasepuhan Cipta Gelar.

b. Aspek Perkembangan Pendidikan

Aspek pendidikan juga pada rentang waktu ini mengalami perkembangan yang cukup baik, selain masyarakat yang sudah semakin menyadari pentingnya pendidikan juga sumber daya manusia sudah mengalami kemajuan. Pembangunan serta perbaikan sarana pendidikan terus dilakukan, baik melalui pihak Kasepuhan adat ataupun pemerintahan setempat. Sehingga tidak aneh apabila sudah banyak masyarakat yang lulusan tingkat pendidikan tinggi dan adanya peningkatan peserta didik dalam berbagai jenjang.³³

Pada tahun 2010 terdapat jumlah bangunan SD 4 gedung dalam keadaan baik, gedung Madrasah Diniyah berjumlah 2 gedung, jumlah murid SD sebanyak 763 siswa dan Pondok Pesantren (plus sekolah MTs) sebanyak 1 buah.³⁴ Sementara pada tahun 2012, gedung SD berjumlah 4 gedung, Madrasah Diniyah 2 gedung, SMP 2 gedung, Pondok Pesantren (plus sekolah MTs) 1 buah, jumlah murid SD sebanyak 927 siswa, SMP 254 siswa, tamat Diploma 18 orang, tamat SI 2 orang dan guru SD berjumlah 9 orang.³⁵

c. Sistem Nilai Kemasyarakatan

Dalam sistem masyarakat memudarnya nilai kesakralan pada struktur kepengurusan Kasepuhan adat sudah lebih nampak jelas, dulu para pengurus Kasepuhan sangat dihormati oleh masyarakat karena jabatannya namun saat ini sudah dianggap layaknya masyarakat pada umumnya. Sehingga orientasi para pengurus Kasepuhan sudah banyak berubah, yang awalnya fokus melaksanakan ketradisian berubah dengan cara mendekati diri pada elit-elit pemerintahan.³⁶

Disisi lain sistem gotong-royong yang menjadi kebiasaan masyarakat adat sudah banyak yang meninggalkan, apabila ada

³³ Yayan Supyandi, *wawancara*, tanggal 30 Januari 2014, Sukabumi: Kp. Pajagan Cisolok.

³⁴ *Monografi Desa Tahun 2010*, Sukabumi: Kantor Desa Sirnaresmi, 02 Juli 2013, hlm. 1.

³⁵ *Monografi Desa Tahun 2012*, Sukabumi: Kantor Desa Sirnaresmi, 02 Juli 2013, hlm. 32.

³⁶ Yayan Supyandi, *wawancara*, tanggal 30 Januari 2014, Sukabumi: Kp. Pajagan Cisolok.

pekerjaan untuk melakukan gotong-royong tidak sedikit yang memilih tidak ikut dan digantikan dengan cara memberikan sejumlah uang. Sistem kekerabatan yang bernuansa tradisional sudah banyak ditinggalkan karena tergerus oleh budaya luar yang masuk yang membawanya lebih pada sikap individual. Sebagai contoh ketika ada tetangga yang akan mengadakan hajatan, karena memasak dengan menggunakan kayu bakar biasanya untuk laki-laki membantu dengan cara menyumbang kayu bakar sementara para wanita membantu membuat kue.³⁷

d. Perkembangan Aspek Teknologi

Aspek teknologi merupakan aspek yang paling signifikan mengalami perubahan pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul dalam rentang waktu ini. Alat-alat teknologi yang paling banyak masuk yaitu alat telekomunikasi (HP) berawal dari HP *monoponik* (HP *cinitnit*) selanjutnya berganti dengan HP yang lebih canggih seperti yang memiliki kamera, MP3, lat recorder dan sebagainya. HP sendiri pada saat itu dianggap sebagai alat teknologi yang paling bermanfaat bagi masyarakat Kasepuhan adat, sehingga masyarakat dengan cepat memilikinya. Adanya HP, memudahkan masyarakat Kasepuhan adat untuk melakukan komunikasi baik dengan sesama warganya maupun dengan masyarakat luar.³⁸

Alat-alat rumah tangga sendiri semakin tergantikan dengan alat-alat teknologi baru, seperti setrikaan arang diganti dengan setrikaan listrik, tungku untuk memasak diganti dengan kompor gas (meskipun dilarang tetapi sudah banyak yang menggunakannya), rumah panggung tradisional digantikan dengan rumah permanen yang menggunakan genting, alat-alat untuk membajak sawah sudah ada yang diganti dengan menggunakan traktor,

alat-memasak nasi digantikan dengan magic com,³⁹ serta masih banyak lagi yang lainnya.

Selain bertambahnya alat-alat teknologi yang sudah digunakan masyarakat setempat, ada juga alat-alat teknologi yang sebelumnya dianggap modern kemudian banyak ditinggalkan seperti radio, TV hitam putih (dapat dipastikan rentang waktu ini sudah tidak digunakan), mesin tik, serta ada beberapa alat-alat yang sebelumnya dianggap modern yang tergantikan. Sementara untuk alat-alat pertanian cenderung bertahan karena selain menurunnya jumlah petani, para petani yang masih ada merupakan masyarakat adat yang taat, walaupun ada yang berubah dalam skala kecil saja.⁴⁰

e. Unsur Mata Pencaharian

Setelah mengalami perubahan pada rentang waktu 2000-2012, sistem mata pencaharian di Desa Sirnaresmi terus mengalami perubahan. Masyarakat adat yang sudah banyak meninggalkan sektor pertanian adat yang khas yaitu bertani secara adat dan ada juga yang menjadikan matapencaharian baru sebagai sampingan saja. Hal ini terjadi apabila mereka fokus bertani secara adat, maka yang terjadi tidak akan mencukupi kebutuhan pokoknya. Untuk itulah masyarakat Kasepuhan Adat yang ada di Desa Sirnaresmi terus melakukan cara-cara baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya mulai adanya sistem pengelolaan lahan garapan dengan keragaman tanaman komersil, yang berorientasi pada pasar dan adanya sistem tenaga kerja sewa.⁴¹

Peubahan sistem mata pencaharian dalam rentang waktu ini tidak terlalu mengalami perubahan yang sangat signifikan, artinya mereka hanya melanjutkan dari perubahan yang sebelumnya, meskipun ada hal-hal baru hanya dalam jumlah sedikit. Jenis-jenis matapencaharian juga tidak terlalu

³⁷ Iis, *wawancara*, tanggal 1 September 2014, Sukabumi: Kp. Batununggul.

³⁸ Hendrik Suhendrik Wijaya, *wawancara*, tanggal 29 Januari 2014, Sukabumi: Imah Gede Kasepuhan Adat Cipta Mulya.

³⁹ Untuk penggunaan magic com, kompor gas dan penggunaan atap genting hanya digunakan sebgaiian kecil masyarakat saja, karena dalam ajaran adat mereka hal tersebut dilarang.

⁴⁰ Ugis Suganda, *wawancara*, tanggal 30 Juli 2014, Sukabumi: Kp. Sirnaresmi.

⁴¹ Y. L. Franky, *loc. cit.*, hlm. 12.

banyak bertambah dari segi jenisnya, namun dari segi kuantitas mengalami penambahan. Selain itu mereka hanya melakukan cara-cara baru dalam berkebun misalnya yang diperoleh dari orang luar yang sudah mahir. Sebagai contoh pada rentang waktu ini, setelah panen sebelumnya sawah hanya ditanami palawija saja, namun berubah menjadi ditanami sayur-sayuran dalam jumlah besar seperti ditanami tanaman tomat, cabe, mentimun dan kacang-kacangan.

Data yang tercatat pada tahun 2012,⁴² jumlah petani sebanyak 2.152 orang, penggarap kebun 660 orang, peternakan 1.510 orang, perikanan 903 orang, pengrajin 105 orang, jasa dan perdagangan 542 orang. Hasil penjualan sektor tanaman ubi-ubian mencapai 2.000.000, tanaman sayuran mencapai 42.000.000, tanaman kelapa 30.000.000, tanaman kopi 10.500.000, tanaman cengkeh 90.000.000, tanaman pisang 109.000.000, kapolaga mencapai 210.000.000, peternakan 210.800.000, perikanan 87.000.751.000, kerajinan 7.300.000 dan sektor gula semut dan gula golong mencapai angka 331.000.000.

Dari data di atas dapat dilihat perubahan yang terjadi dalam sistem mata pencaharian, artinya mereka tidak lagi menggantungkan pada hasil tanaman padi dan ladang saja. Jenis matapencaharian yang banyak dipilih selain pertanian yaitu perkebunan kapolaga yang bisa dijadikan tanaman tumpang sari, perkebunan kol, cabe dan tomat, serta produksi gula aren baik gula pasir atau gula golong. Selain itu ada satu jenis matapencaharian baru yang banyak digeluti oleh masyarakat Kasepuhan adat yaitu penambangan emas secara tradisional, hal ini berawal dibukanya pertambangan emas Pongkor (Bogor) dan pertambangan Gunung Peti (Desa Cicadas). Setelah banyak yang mahir dalam menambang emas, akhirnya mereka membuka pertambangan sendiri di wilayah terdekat yang merupakan mengandung nilai tambang emas. Pada tahun 2012 pernah terjadi longsor pada tambang emas yang ada di Dusun Cibongbong serta menelan banyak korban. Meskipun resiko

⁴² *Monografi Desa Tahun 2012*, loc. cit., hlm. 26-28.

sebagai penambang emas sangat berbahaya, karena hasil dari penambangan emas sangat menggiurkan mereka tetap menjalaninya.⁴³

f. Sistem Kepercayaan

Perubahan dalam sistem kepercayaan, dinilai tidak terlalu signifikan karena hal ini hanya melanjutkan dari perubahan sebelumnya. Meskipun dalam rentang waktu ini sudah banyak dibangun sarana keagamaan dan ditunjang oleh bertambahnya orang-orang yang sudah lebih pandai tentang keagamaan, namun kesadaran masyarakat Kasepuhan adat dalam bidang keagamaan belum banyak berubah dari sebelumnya. Tetapi proses pendidikan keagamaan terus berjalan baik di madrasah-madrasah, mesjid/mushala dan majelis ta'lim.⁴⁴

Belum terciptanya kesadaran keagamaan dengan baik pada masyarakat Kasepuhan adat yang ada di Desa Sirnaresmi terlihat dari jumlah murid yang ikut pendidikan madrasah tidak sebanyak murid SD, jumlah peserta pengajian yang masih sedikit, masih banyak laki-laki yang tidak melaksanakan shalat Jum'at dan yang paling miris Pondok Pesantren Nurul Qobuli plus sekolah MTs nya yang didirikan tahun 2004 karena kekurangan tenaga pengajar dan minimnya peserta didik akhirnya tahun 2012 ditutup. Namun demikian disuatu sisi pengetahuan keagamaan masyarakat Kasepuhan adat sudah meningkat baik diperoleh dari rutinitas keagamaan, dari media maupun melihat dari orang luar. Selain itu kepercayaan-keparcayaan yang bernuansa sinkretik sudah banyak ditinggalkan, hal ini disebabkan selain dari faktor kemajuan keagamaan juga karena masyarakat sudah berpendidikan dan melek terhadap teknologi.⁴⁵

⁴³ Hendrik Suhendrik Wijaya, *wawancara*, tanggal 29 Januari 2014, Sukabumi: Imah Gede Kasepuhan Adat Cipta Mulya.

⁴⁴ Nuhriison M. Nuh, loc. cit., hlm. 103-104.

⁴⁵ Supritna, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2014, Sukabumi: Kp. Sirnaresmi.

g. Asepek Kesenian

Dalam bidang kesenian terutama dalam rentang waktu ini tidak banyak perubahan yang terjadi dari tahun-tahun sebelumnya, dalam artian dapat dikatakan hanya terjadi perubahan dalam skala yang kecil. Kesenian-kesenian seperti wayang golek, jipeng, dog-dog lojor, topeng, debus, gondang, ngarengkong, ngalaes dan pantun masih dilestarikan, walaupun seperti dijelaskan dalam waktu sebelumnya sudah banyak kesenian-kesenian yang jarang dipentaskan.⁴⁶

Kesenian-kesenian yang baru juga tidak banyak berubah, seperti organ tunggal dan pongdut masih sering dipentaskan. Ada hal yang menarik, yaitu pementasan layar tancap yang mulai ditinggalkan tahun 2000an, sudah banyak dipentaskan lagi pada acara hiburan seperti dalam hiburan pernikahan dan sunatan. Namun film layar tancap yang saat ini sering dipentaskan berbeda dari film layar tancap yang dulu dari segi alat yang digunakan. Apabila dahulu menggunakan proyektor untuk membaca fita film, sekarang diganti dengan menggunakan proyektor laptop dan judul filmnya pun sangat beragam karena dalam bentuk file-file atau kaset VCD/DVD bukan dalam bentuk rol pita film.⁴⁷

Perubahan-perubahan di atas baik dari rentang waktu tahun 2000-2005 dan rentang waktu 2006-2013, dapat disimpulkan telah terjadi perubahan secara masif terutama dalam bidang teknologi, pendidikan, bahasa, ekonomi dan keagamaan. Pada dasarnya perubahan tidak selamanya berkonotasi negatif, artinya banyak perubahan yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan dalam aspek-aspek tertentu seperti dalam bidang pendidikan dan agama yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul di Desa sirnaresmi.

⁴⁶ Ugi Sugriana Rakasiwi, *wawancara*, tanggal 29 Juli 2014, Sukabumi: Imah Gede Kasepuhan Cipta Gelar.

⁴⁷ Hendrik Suhendrik Wijaya, *wawancara*, tanggal 29 Januari 2014, Sukabumi: Imah Gede Kasepuhan Cipta Mulya.

C. FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Faktor-faktor perubahan kebudayaan dalam masyarakat bisa terjadi karena faktor dari dalam masyarakat itu sendiri maupun ada faktor dari luar lainnya.

a. Asimilasi budaya

Adanya kontak dengan budaya lain hal ini berarti sebuah masyarakat memiliki lapisan masyarakat yang terbuka, sehingga terjadi kontak dengan masyarakat luar dengan berbagai unsur budaya yang dibawa. Salah satu proses yang terjadi yaitu difusi, difusi yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Proses ini berusaha menghimpun penemuan-penemuan baru yang ada. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan suatu masyarakat.⁴⁸

Proses seperti di atas juga terjadi pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul, namun karena masyarakat ini tergolong masyarakat adat yang berusaha melestarikan kebudayaannya, sehingga proses difusi kebudayaan tidak diadopsi secara keseluruhan. Disuatu sisi masyarakat Kasepuhan adat ini mempertahankan budayanya disisi lain merasa menganggap perlu mengadopsi penemuan-penemuan baru tersebut sehingga yang terjadi yaitu akulturasi kebudayaan.

b. Pendidikan Modern

Pendidikan sebagai wadah untuk mempelajari berbagai macam kemampuan pada tiap-tiap individu. Pendidikan sendiri memberikan nilai-nilai bagi manusia, terutama dalam menyikapi hal-hal baru dan berfikir secara alamiah. Selain itu juga diajarkan bagaimana berfikir secara objektif, yang mampu menyiapkan diri untuk menyongsong tantangan jaman yang semakin maju.⁴⁹

Seiring berkembangnya jaman pendidikan juga ikut mengalami kemajuan yang sangat pesat. Begitupun halnya yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan adat Banten

⁴⁸ Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 283.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 285.

Kidul, apabila dulu sekolah hanya cukup bisa baca dan tulis, namun saat ini sudah banyak masyarakatnya yang lulusan perguruan tinggi. Selain itu sarana pendidikan formal sudah banyak dibangun dan sudah mudah diakses oleh masyarakat secara luas. Pendidikan formal tidak hanya berjalan sendirian, pendidikan keagamaan mulai sejak dini sudah banyak didirikan sehingga kombinasi pendidikan formal dan keagamaan berjalan harmonis.⁵⁰ Proses ini akan melahirkan generasi yang lebih cerdas, mampu berfikir objektif terhadap tantangan jaman dan masyarakat dari luar. Selain itu terutama mampu mengkaji dan menyikapi budaya yang ada pada masyarakatnya.

c. Perbuatan Menyimpang

Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang dalam suatu masyarakat hal ini menunjukkan masyarakat tersebut individualis, tidak respon terhadap sesuatu yang tidak baik yang dilakukan oleh orang lain. Apabila proses ini terus berlanjut, akan melahirkan budaya baru yang dianggap lumrah padahal menyimpang dari norma-norma yang ada. Demikian halnya pada masyarakat Kasepuhan Adat ini, mereka sudah banyak yang melanggar nilai-nilai adat yang ada di masyarakat Kasepuhan. Istilah *kabendon*⁵¹ yang diyakini masyarakat Kasepuhan adat sebagai sangsi dari *karuhun* (leluhur) bagi orang yang melanggar hukum adat.⁵² Sebagai contoh dalam hal bertani, tidak boleh menanam padi lebih dari sekali dalam setahun namun ada sebagian masyarakat yang mengerjakannya, disisi lain masyarakat yang lain dan pihak adat membiarkannya.

d. Nilai Kepuasan Masyarakat

Masyarakat adat cenderung melestarikan kebudayaannya dan lebih memilih tidak mengadopsi unsur-unsur baru yang datang dari luar, namun tidak sedikit masyarakat adat yang rela memilih gaya hidup modern karena

dianggap lebih menguntungkan. Hal ini dapat terjadi karena ada rasa ketidakpuasan terhadap hal-hal tertentu yang selama ini dijalankannya, ketidakpuasan tersebut dapat berupa aspek-aspek berikut :

a) Teknologi

Pada umumnya masyarakat adat ketinggalan dalam hal teknologi, bagi masyarakat yang tertutup terhadap budaya luar justru akan menjaga jarak sedangkan bagi masyarakat adat yang terbuka akan merespon dengan cara positif. Respon positif dari masyarakat adat terhadap kemajuan teknologi akan menggantikan teknologinya yang dianggap sudah ketinggalan jaman. Sebagai contoh yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul yaitu menumbuk padi menggunakan lesung sudah banyak tergantikan oleh mesin penggilingan padi. Hal ini dipilih bukan tanpa alasan, mereka menganggap menggunakan mesin penggilingan lebih praktis dan hemat tenaga.

b) Pranata Sosial

Norma-norma ini dijadikan sebagai pandangan hidup dalam suatu masyarakat adat, karena dianggap sebagai tingkat paling tinggi dan paling abstrak dalam masyarakat adat.⁵³ Apabila ada masyarakat yang menyimpang dari norma-norma tersebut maka akan dinilai sebagai pelanggar. Namun apabila bentuk hukuman itu tidak dilakukan oleh masyarakat itu sendiri hanya menyerahkan pada hal-hal yang supranatural, yang terjadi justru semakin banyak orang yang berani melanggarnya.

Norma-norma/adat-istiadat yang ada pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul yakni hukum lisan dan bentuk hukumannya diyakini langsung oleh para leluhur mereka. Namun seiring pesatnya kemajuan jaman serta masyarakatnya sudah banyak yang berpendidikan luas, mereka tahu apa yang terbaik untuk dilakukan. Sebagai contoh bahwa hal-hal substansial yang ada cenderung masuk kategori sinkretis yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga untuk saat ini sudah banyak masyarakat Kasepuhan Adat yang

⁵⁰ Supritna, *wawancara*, tanggal 1 Agustus 2014, Sukabumi: Kp. Sirnaresmi.

⁵¹ *Kabendon* yaitu larangan adat, apabila ada yang melanggar tidak di sangsi oleh pihak adat tetapi mereka meyakini akan mendapatkan musibah.

⁵² Nuhrison M. Nuh, loc. cit., hlm. 107.

⁵³ Koentjaraningrat, loc. cit., hlm. 190.

meninggalkan nilai-nilai substansial yang ada dalam hukum adat tersebut.⁵⁴

D. SIMPULAN

Hasil penelitian di lapangan dan berdasarkan rumusan masalah bahwa Desa Sirnaresmi merupakan Desa yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Batas Desa Sirnaresmi dengan wilayah lainnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Sirnagalih Kecamatan Cibeber Kab. Lebak Provinsi Banten, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cicadas Kecamatan Cisolok dan Desa Sirnarasa Kecamatan Cikakak, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cicadas dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cihamerang Kecamatan Kalapa Nunggal. Jumlah penduduk Desa ini berjumlah sekitar 3.313 jiwa yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan memeluk agama Islam.

Masyarakat Desa Sirnaresmi merupakan masyarakat adat yang dikenal dengan masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul. Masyarakat adat ini diyakini telah ada sejak tahun 1611 M, mereka hidup dengan mata pencaharian bertani secara nomaden dan tersebar di wilayah Kabupaten Bogor, Kabupaten Lebak dan Kabupaten Sukabumi termasuk di Desa Sirnaresmi. Kasepuhan yang ada di Desa Sirnaresmi yaitu Kasepuhan Cipta Mulya, Kasepuhan Sinar Resmi dan Kasepuhan Cipta Gelar mereka merupakan masyarakat yang melestarikan tradisi warisan leluhur mereka yang dikenal dengan *tatali paranti karuhun*. Hingga saat ini para pemimpin Kasepuhan adat merupakan generasi ke-9, yang terdiri dari Abah Asep Nugraha sebagai ketua Kasepuhan Adat Sinar Resmi, Abah Hendrik Suhendrik Wijaya sebagai ketua Kasepuhan Adat Cipta Mulya dan Abah Ugi Sugriana Rakasiwi sebagai ketua Kasepuhan Adat Cipta Gelar.

Seiring perkembangan jaman serta dibarengi dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di Desa Sirnaresmi

yang diawali sekitar tahun 2000an, masyarakat Kasepuhan adat yang ada di Desa Sirnaresmi lambat-laun mengalami perubahan budaya sebagai akibat dari interaksi dengan dunia luar melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Walaupun saat ini masyarakat Kasepuhan masih melestarikan tradisi leluhurnya, namun dapat dipastikan budaya mereka telah mengalami perubahan yang sangat signifikan.

Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul di Desa Sirnaresmi merupakan akibat dari tantangan jaman yang semakin modern dan respon masyarakat terhadap hal-hal baru, sehingga terjadinya akulturasi budaya setempat yang masih tradisional dengan budaya luar yang sudah maju. Perubahan ini dapat dibuktikan dari berbagai unsur budaya yang ada seperti bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan, sistem masyarakat, pendidikan dan kesenian. Dalam hal ini banyak nilai-nilai substansial dari tradisi masyarakat yang ada tergantikan oleh budaya baru yang datang dari luar. Namun demikian, tidak selamanya perubahan itu berkonotasi negatif artinya tidak sedikit perubahan yang membawa pada hal-hal yang positif, seperti yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul di Desa Sirnaresmi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip/Dokumen

- Daftar Jumlah Sarana Keagamaan Tahun 2013. Sukabumi: Sekretariat MUI Desa Sirnaresmi. 12 Mei 2013.
- Monografi Desa Sirnaresmi Tahun 2001. Sukabumi: Sekretariat Kantor Kepala Desa Sirnaresmi. 3 Agustus 2014.
- Monografi Desa Sirnaresmi Tahun 2010. Sukabumi: Sekretariat Kantor Kepala Desa Sirnaresmi. 3 Agustus 2014.
- Monografi Desa Sirnaresmi Tahun 2012. Sukabumi: Sekretariat Kantor Kepala Desa Sirnaresmi. 3 Agustus 2014.
- Monografi Desa Sirnaresmi Tahun 2015. Sukabumi: Sekretariat Kantor Kepala Desa Sirnaresmi. 12 Mei 2015.

⁵⁴ Ugis Suganda, *wawancara*, tanggal 30 Juli 2014, Sukabumi: Kp. Sirnaresmi.

Peta Wilayah Desa Sirnaresmi Tahun 2013. Sukabumi: Sekretariat Kantor Kepala Desa Sirnaresmi. 12 Mei 2013.

Sumber Buku

- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Helius Samsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Imam Hanafi, dkk. 2004. *Nyoreang Alam Katukang Nyawang Anu Bakal Datang*. Bogor: RMI
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kusnaka Adimihardja. 1992. *Kasepuhan Yang Tumbuh Di atas Yang Luruh, Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional Di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat*. Bandung: Tarsito.
- Latifah Hendarti. 2008. *Menepis Kabut Halimun*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gottchalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Paul Bohanan. 1963. *Social Anthropology*. New York: Rihentart and Winston.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Jurnal

- Andra Dwiana Novianti. 2011. "Kelembagaan Lokal Dalam Pemanfaatan Aren dan Peranan Hasil Gula Aren Bagi Pendapatan Rumah tangga Masyarakat Kasepuhan". Skripsi. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Suwandi Alamsyah, dkk. 2009. "Kasepuhan Sinar Resmi: Profil Komunitas Adat di

Kabupaten Sukabumi". Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

- Toto Sucipto, dkk. 2008. "Upaya Perlindungan Sosial Masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar di Kabupaten Sukabumi". Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Y.L. Franky. Jurnal PUSAKA. Edisi I tahun 2010. *Komunitas Kasepuhan di Sukabumi dan Perjuangan Perlindungan Hukum untuk Pengakuan Hak Masyarakat Adat*. Sukabumi: PUSAKA.
- Nuhrison M. Nuh. Jurnal Harmoni. Volume 12 No. 3, September-Desember 2013. *Paham Keagamaan Lokal*, dalam "Memahami Indonesia Secara Agama dan Budaya" Jakarta: LIPI.

Wawancara

- Asep Nugraha (47 tahun). Ketua Adat Kasepuhan Sinar Resmi. Sukabumi: Sinar Resmi 29 Januari 2014.
- Hendrik Suhendrik Wijaya (41 tahun). Ketua Adat Kasepuhan Cipta Mulya. Sukabumi: Cipta Mulya 29 Januari 2014.
- Iis (36 tahun). Warga Kasepuhan Adat Cipta Mulya. Sukabumi: 1 September 2014.
- Mufahri Buchori (58 tahun). Sekretaris Desa Sirnaresmi. Sukabumi: Sirnaresmi 1 Agustus 2014.
- Supritna (43 tahun). Ketua MUI Desa Sirnaresmi. Sukabumi: Sirnaresmi 1 Agustus 2014.
- Ugi Sugriana Rakasiwi (29 tahun). Ketua Adat Kasepuhan Adat Cipta Gelar. Sukabumi: 29 Juli 2014.
- Ugis Suganda A. P (63 tahun). Ketua Kesatuan Adat Banten Kidul (SABAKI). Sukabumi: 30 Juli 2014.
- Yayan Supyandi (53 tahun). Akademisi/tokoh masyarakat Kec. Cisolok. Sukabumi: 30 Januari 2014.

Internet

http://Kasepuhansinarresmi.com/13/06/2013/Sejarah_Kasepuhan_Adat_Banten_Kidul.html. 28/04/2014.